

Makna simbolik topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan

Ismayan Dwi Prayoga*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: ismayandwiprayoga.2020@student.uny.ac.id

ABSTRACT

Topeng Panji merupakan salah satu karya seni tradisional warisan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Topeng Panji gaya Yogyakarta merupakan topeng yang bentuknya ditransformasi dari sebuah cerita rakyat Panji. Menurut pemahamannya, seni topeng Panji memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menganalisis bagaimana pemahaman makna topeng Panji gaya Yogyakarta dalam merepresentasikan estetika kekriyaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Objek dalam penelitian yaitu karya seni topeng Panji gaya Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dan sumber data diperoleh dari dokumen arsip atau kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta merupakan jenis topeng yang termasuk ke dalam jenis topeng klasik sehingga struktur dan bentuknya masih terpaku pada pakem-pakem tradisi yang telah ditentukan dan setiap tokoh memiliki bentuk dan makna simbolis yang berbeda-beda. Selain itu simbol-simbol dengan makna simbolis dan kebudayaan masih tampak pada bentuk-bentuk topeng Panji Gaya Yogyakarta yang di dalamnya berisi pesan, makna, atau nilai tertentu yang berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi ataupun menyampaikan pesan. Adapun tokoh yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Panji Asmarabangun, Candrakirana atau Dewi Sekartaji dan Klana Sewandana.

Kata kunci: topeng Panji Yogyakarta, estetika kekriyaan, makna simbolik

The symbolic meaning of the Yogyakarta style *Panji* mask in the representation of craft aesthetics

Abstract

Panji mask is one of the traditional artworks of cultural heritage that has existed since the time of our ancestors. The Yogyakarta style *Panji* mask is a mask which shape is transformed from a *Panji* folk tale. The art of *Panji* masks has the meaning contained in it. This study aims to understand the meaning of the Yogyakarta style *Panji* masks in representing the aesthetics of craftsmanship. The method used in this research is to use a qualitative descriptive approach. The object of the study is the Yogyakarta style *Panji* mask art. The instrument in this study was the author himself, and the source of the data was obtained from archival documents or literature. The result of this research is that the Yogyakarta style *Panji* mask is a type of mask that belongs to the classic kind of mask so that its structure and shape are still fixed on the predetermined traditional grips. Each character has a different shape and symbolic meaning. In addition, symbols with symbolic and cultural meanings are still visible in the forms of the Yogyakarta style *Panji* masks, which contain particular messages, meanings, or values that function as media in communicating or conveying messages. The characters studied in this study are Panji Asmarabangun, Candrakirana or Dewi Sekartaji and Klana Sewandana.

Keywords: Yogyakarta *Panji* masks, craft aesthetics, symbolic meaning

Article history

Submitted:

26 December 2021

Accepted:

27 April 2022

Published:

30 April 2022

Citation (APA Style):

Prayoga, I. D. (2022). Makna simbolik topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan. *Imaji*, 20(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46455>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan begitu banyak terdapat keberagaman di Indonesia. Keberagaman tersebut terlihat dari seni dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dengan jumlah yang begitu banyak dan memiliki keunikan tersendiri. Berbagai macam hasil karya seni yang dihasilkan oleh nenek moyang salah satunya yaitu karya seni topeng tradisional yang merupakan hasil dari karya ciptaan manusia sebagai puncak peradaban pada masanya. Sebuah karya seni khususnya topeng merupakan salah satu dari beberapa karya seni tiga dimensi yang memiliki kesamaan dengan bentuk wajah atau muka yang berfungsi untuk menutupi atau mengganti perwujudan wajah pemakainya (Hidayanto dan Wijaya 2020). Secara estimologis kata topeng berawal dari kata *ping*, *peng*, dan *pung* yang artinya biasa bergabung erat dengan sesuatu. Hal tersebut sama juga dengan kata *tapel* (bahasa Bali) yang juga bermakna topeng, kata tersebut terbentuk dari kata *pel* yang bermakna biasa menempel pada sesuatu. Sebutan lain topeng adalah kedok yang berarti pelumas atau pupur atau bedak atau cat yang biasa digunakan untuk melumas wajah agar tidak terlihat (Ratnaningrum dan Wijaya 2020).

Di Indonesia karya seni topeng telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi setelahnya sebagai warisan seni dan budaya. Bentuk topeng dapat diartikan juga sebagai replika wajah seseorang untuk menggambarkan sifat atau perwatakan seseorang. Selain itu karya seni topeng juga dapat diartikan sebagai suatu ukiran yang merepresentasikan secara menyeluruh karakteristik atau pribadi seseorang (Hidajat dan Wijaya, 2020: 52). Sejalan dengan pemikiran tersebut menurut (Durkheim dan Suwasono, 2021:148) menyatakan bahwa kebudayaan topeng diperkirakan telah ada dan mewarnai peradaban umat manusia termasuk di Indonesia sejak zaman prasejarah, dengan kata lain kebudayaan topeng menjadi salah satu bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia dan seringkali tradisi topeng menjadi bagian dari aktivitas ritual mereka.

Menurut jejak sejarah kebudayaan topeng di Yogyakarta, topeng awalnya dijadikan sebagai sarana pertunjukan sejak abad ke IX (Mataram kuno). Kemudian dengan berpindahnya pusat pemerintahan kerajaan dari wilayah Jawa bagian Tengah menuju ke wilayah Jawa bagian Timur, maka kesenian topeng tersebut juga ikut berpindah pula. Topeng yang pada awalnya hanya di miliki para raja dan kaum bangsawan kini sudah menyebar luas ke pelosok-pelosok desa menjadi kesenian masyarakat umum.

Pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa yaitu pada tahun (991-1016) muncul sumber cerita baru yakni kisah cerita Mahabharata yang biasa disajikan dalam pementasan topeng dan diperuntukkan bagi raja beserta keluarganya. Seiring dengan berkembangnya waktu cerita untuk pementasan kesenian topeng ternyata tidak hanya berhenti pada cerita Mahabharata saja, akan tetapi muncul juga cerita lain yang akrab dengan sebutan cerita Panji dan diperkirakan muncul pada masa pemerintahan Kertanegara dari Singasari (1268-1292). Cerita Panji inilah yang akhirnya menjadi awal kemunculan dan banyak ditampilkan dalam pertunjukan tari topeng yang sekaligus sebagai penanda bahwa cerita Panji merupakan awal peralihan dari wayang (Purwa) Mahabharata-Ramayana ke wayang (Madya) cerita Panji (Timoer dan Suwasono, 2021:151). Topeng Panji merupakan sebuah karya seni topeng yang dihasilkan dari memodifikasi cerita rakyat Panji. Menurut (Namtani, Hidajat, Wijaya, 2020) cerita Panji pada sastra tertulis mengisahkan tentang cerita percintaan antara tokoh Panji Asmarabangun dengan tokoh Candrakirana atau Dewi Sekartaji.

Keberadaan Topeng Panji di pulau Jawa tidak lepas dari campur tangan para Wali yang berada di tanah Jawa sebagai salah satu upaya penyebaran agama Islam. Karya seni topeng pada zaman para Wali tentunya sudah mendapat pengembangan baik dilihat dari sisi drama tarinya maupun dari nilai visualnya. Salah satu walinya yaitu Sunan Kalijaga yang membuat sembilan tokoh karakter topeng yang digunakan sebagai pementasan dalam hal ini kaitannya dengan persebaran agama Islam dan kemudian setelah itu Sunan Kalijaga memilih dua orang yang dipercaya sebagai Dalang peraga karya seni topeng yaitu Widiguna dan Widiyana yang berasal dari desa Selayang dan kemudian menetap di desa Palar, daerah Klaten 1586 M. Kesembilan tokoh karakter topeng yang diciptakan Sunan Kalijaga ini berakar dari kisah cerita pewayangan Gedog dan memiliki karakter tersendiri. Topeng tersebut bernama topeng Panji kesatrian, Condro Kirono, Gunungsari, Andoko, Raton, Klono, Danowo, Benco atau Tembem, dan Turas atau Pentol. Pembuatan kesembilan tokoh karakter topeng tersebut menggunakan condro sengkala “Angesti Sirna Yaksing Bawana” yang memiliki arti berupa hitungan Tahun Jawa 1508 (Sularto, dan 2017 Martono:127). Melalui peran

para Wali dan Sultan, kesenian memiliki nilai ataupun makna baru yaitu sebagai makna simbolik karakter manusia sesuai dengan ajaran moral-etik pada waktu itu (Yudoseputro dan Suwasono, 2021:152).

Topeng Panji di Indonesia khususnya di pulau Jawa bukanlah milik satu daerah saja, akan tetapi di beberapa daerah lain juga memiliki budaya kesenian semacam ini. Persebaran topeng Panji dapat ditelusuri mulai dari wilayah pusat-pusat budaya yang masih bisa dicari keberadaannya sampai dengan saat ini. Beberapa daerah tersebut antara lain seperti Surakarta, Yogyakarta, Malang, Madura, serta Cirebon. Topeng Panji merupakan salah satu karya seni tradisional warisan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Topeng Panji gaya Yogyakarta merupakan salah satu karya seni tradisional yang menjadi warisan budaya bangsa, akan tetapi keberadaan wayang topeng di Yogyakarta kurang mendapat tempat di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Hal ini diakibatkan karena kesenian topeng di Istana Yogyakarta kalah bersaing dengan pertunjukan tari lainnya, hal inipun sejalan dengan yang terjadi di Kasunanan Surakarta.

Karya seni topeng Panji sebagai artefak warisan budaya tidak bisa hanya dipahami sebagai sebuah budaya yang bersifat fisik semata, topeng dapat dimaknai sebagai roh atau sesuatu yang bersifat fisik tentunya memiliki sifat tidak kekal sedangkan entitas yang bersifat nonfisik (roh) memiliki sifat kekal/abadi. Menurut pemahamannya seni topeng Panji tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya. Bagaimana pemahaman makna topeng Panji gaya Yogyakarta dalam merepresentasikan dalam estetika kekriyaan, tentunya ini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dipahami secara mendalam dengan dilakukannya sebuah penelitian.

Kriya merupakan salah satu cabang dari sesuatu yang dinamakan seni yang saat ini sedang melalui masa transformasi baik dari segi bentuk atau segi fungsinya yang mengakibatkan sering menjadi diskusi hingga perdebatan panjang yang berkaitan dengan kapasitas dan kualitasnya didalam pertumbuhan seni rupa di Indonesia (Soedarso, dan Arifin, 2016: 1). Penggunaan istilah kriya belum lama digunakan secara umum di Indonesia sehingga kerap memicu pertanyaan-pertanyaan yang merisaukan sehingga memunculkan suatu istilah atau kalimat yang merisaukan dalam menggunakan istilah atau kalimat tersebut. Istilah kriya sebenarnya belum bisa dimengerti secara jelas mengenai maknanya yang terkadang disamakan dengan istilah kerajinan, akan tetapi tidak sedikit juga yang memaknai secara berbeda tergantung dengan setiap sudut pandang masing-masing. Pembuatan karya seni khususnya kriya di masa lalu termotivasi karena untuk kepentingan ritual, magis dan simbol status akan tetapi penciptaan produk kriya kontemporer didorong untuk kepentingan estetis maupun prestasi keseniman sehingga mengakibatkan perbedaan motivasi dalam segi wujud hasil karyanya. Kriya kontemporer menghasilkan produk karya seni yang bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yakni produk karya seni fungsional yang termasuk kedalam karya seni terapan dan karya seni kriya yang pembuatannya tidak mementingkan dari segi fungsi sehingga karya seni tersebut masuk kedalam kelompok seni murni. Kedua kategori tersebut tentunya berlawanan dari acuan yang sama yakni pemanfaatan faktor-faktor tradisi dalam membuat karya-karyanya.

Dalam sebuah karya seni tentunya selalu memiliki nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Ilmu estetika merupakan suatu ilmu untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan serta mempelajari semua aspek dari keindahan itu sendiri (Djelatik, 2004:07). Istilah estetika dalam etimologis diambil dari bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang berarti persepsi atau pemahaman, sedangkan kata bendanya yaitu *aesthesis* yang artinya persepsi indrawi dalam konteks ini kata indrawi memiliki pemahaman yang sangat luas yakni mencakup penglihatan, pendengaran dan perasaan. Istilah *aesthesis* berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *aistheton* yang artinya kemampuan melihat melalui penginderaan. Dengan demikian maksud dari estetika kekriyaan disini tentunya menerjemahkan topeng Panji ke dalam nilai yang terkandung dalam ajaran falsafah Jawa, baik itu etika, moral maupun keindahan. Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, penelitian tentang makna simbolik topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan ini dapat dikatakan penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang makna simbolik topeng Panji gaya Yogyakarta untuk menambah kekayaan akan kebudayaan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

METODE

Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dalam konteks ini yaitu berusaha meneliti data yang bersumber dari latar alamiah atau natural secara komprehensif atau holistik dimana dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci (Lichtman, Rossman, Rallis, dan Kasiyan, 2021: 258). Menurut Moeleong (2021: 11) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan menjadi sebuah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga semua berkemungkinan menjadi kunci dalam penelitian. Dengan begitu hasilnya akan berupa kutipan-kutipan data yang berasal dari dokumen pribadi, foto, artikel jurnal yang terpercaya sebagai gambaran penyajian penelitian.

Kemudian data penelitian ini difokuskan pada satu objek yaitu topeng Panji gaya Yogyakarta, hal ini diharapkan dapat memberikan hasil yang spesifik dan detail. Topeng Panji memiliki banyak tokoh dalam ceritanya akan tetapi penelitian ini memilih tiga tokoh topeng Panji gaya Yogyakarta yaitu topeng Panji Asmarabangun, Candrakirana atau Dewi Sekartaji, dan Klana Sewandana. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Flow Model yang terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara berulang, dan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung (Miles & Huberman; Jonker & Pennink; Kasiyan, 2021: 258). Reduksi data dapat dilakukan dengan merangkum data yang telah dikumpulkan, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting yang menjadi pokok pembahasan serta diidentifikasi gagasan dan polanya. Dengan mereduksi data akan mempermudah dalam melakukan pencarian data selanjutnya. Kemudian tahap selanjutnya yaitu penyajian data dengan cara menguraikan secara singkat, membuat bagan, mencari hubungan antar kategori dan sejenisnya, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memahami dan dapat terorganisasikan. Tahap penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian dapat berupa hipotesis, teori, hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2016: 92,95, 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, fokus sajian hasil dan pembahasan ini yaitu tentang makna simbolik topeng Panji gaya Yogyakarta dalam estetika representasi kekriyaan yang terfokus pada tiga tokoh yaitu tokoh Panji Asmarabangun, tokoh Candrakirana atau Dewi Sekartaji, dan tokoh Klana Sewandana. Sajian data dan pembahasan selengkapnya yakni sebagai berikut.

Makna simbolik topeng panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan

Secara umum pengertian kriya atau kekriyaan adalah cabang seni rupa yang menekankan pada keterampilan tangan dalam proses pengerjaannya yang pada umumnya mengolah bahan baku dari alam untuk dibuat suatu karya seni yang indah dan berguna (Eskak, 2013: 135). Sedangkan pengertian kriya dalam konteks masa lalu dapat dimaknai sebagai suatu karya seni yang memiliki keunikan atau karakteristik di dalamnya sehingga mengandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional serta *grawit* dalam pembuatannya (Gustami, dan Arifin, 2016: 2). Menurut (Raharjo, dan Eskak 2013: 135) menjelaskan bahwa seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat dalam tradisi seni rupa tradisional sehingga sebagian ada karya yang mencapai mutu tinggi dan bernilai adiluhung.

Kriya bukanlah merupakan sebuah karya yang diciptakan dengan intensitas rajin semata, akan tetapi terdapat keindahan (estetika), kreativitas, skill yang tinggi, dan makna yang terkandung didalamnya. Seni kriya lahir dan berkembang senantiasa melingkupi kehidupan sehari-hari manusia, baik masyarakat tradisional maupun modern. Dalam seni kriya telah banyak karya seni kriya tradisional yang telah banyak diciptakan dengan kualitas yang tinggi, baik filosofi, teknik maupun perwujudannya. Selain itu penciptaan produk kriya juga dimotivasi oleh kepentingan ritual magis dan simbol status, termasuk karya seni kriya yang dibahas saat ini yaitu topeng. Menurut Martono (2017; 126-127) Dahulu topeng digunakan untuk upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, dan fungsi untuk bekal kubur atau penunggu kubur. Topeng dapat digunakan sebagai alat untuk menghubungkan dengan arwah nenek moyang yang sudah meninggal dalam upacara samanisme, akan tetapi pada masa ini topeng telah berubah dan telah bertransformasi menjadi produk-produk untuk kebutuhan pemenuhan ekonomi bahkan sedikit sekali masyarakat yang masih memanfaatkan topeng sebagai media untuk keperluan ritual. Menurut Subagyo dan Suwasono (2021: 154)

pemaknaan topeng terimplementasikan di dalam falsafah budaya Jawa baik itu etika, moral maupun keindahan, masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan “*papat kiblat kalima pancer*” secara rinci konsep tersebut menjelaskan tentang masing-masing tokoh topeng yang memiliki peran didalam konsep arah mata angin tersebut. Arah *wetan* atau timur memiliki sifat mutmainah yang artinya ketentraman hidup dalam hal ini diwakili oleh tokoh Panji. Kemudian arah *kulon* atau barat memiliki sifat supiyah yang artinya melambangkan pesona dan karisma, tokohnya diwakili oleh Candrakirana atau Dewi Sekartaji. Selanjutnya yaitu *ler/kaler* atau utara memiliki sifat aluwamah yang artinya kemauan, ambisi, serakah, yang diwakili oleh tokoh yang bernama Patih Andaga. Selanjutnya yaitu *Kidul* atau selatan yang memiliki sifat Amarah, yaitu memiliki makna angkaramurka, yang diwakili oleh tokoh Klana Sewandana. Kemudian yang terakhir adalah *Pancer* atau tengah yang bersifat kama atau budi dan perwakilan tokohnya yaitu Panji Sepuh (Cholis, Simuh, dan Suwasono, 2021: 154).

Perkembangan topeng panji di wilayah Yogyakarta dapat ditelusuri melalui tulisan Pigeaud dan Suwasono (2021) yang menyatakan bahwa Yogyakarta merupakan wilayah kota Praja yang berperan sebagai pusat kebudayaan dan salah satu dari kebudayaan itu adalah kebudayaan topeng Panji. Penamaan Panji sejatinya berdasar pada cerita rakyat yang memiliki beragam versi yang tentunya berbeda-beda, akan tetapi kisah cerita yang dikenal di tengah-tengah masyarakat yaitu kisah antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Candrakirana atau Dewi Sekartaji yang juga merupakan sebuah cerita yang diadopsi dalam salah satu pagelaran tari topeng Panji gaya Yogyakarta. Bentuk dari topeng cerita Panji ini memiliki keberagaman dan juga daya tarik tersendiri yang dapat terlihat dari bagian topeng seperti yang terdapat pada bagian ornamen pahatan atau ukiran pembentuk, rambut kepala, hidung, mata, mulut, maupun ornamen hiasan kepala yang disebut *jamang*. Selain itu torehan perpaduan susunan warna yang membalut visual topeng disusun dengan sangat detail berdasarkan kaidah warna pasunggingan sehingga hal tersebut menjadi ciri khas dari topeng itu sendiri.

Secara keseluruhan tampilan unsur pembentuk pada topeng Panji ini sebenarnya tidak hadir begitu saja akan tetapi topeng Panji juga selain menampilkan ekspresi raut muka serta keindahan visual, ornamen dan warna, topeng Panji ini juga merupakan media ungkap atas makna yang ada. Dengan kata lain, selain sebagai sarana untuk memperindah benda secara lahiriah semata, topeng panji juga mengandung makna simbolik tertentu. Penokohan Panji Asmarabangun dan Candrakirana atau Dewi Sekartaji merupakan dua tokoh yang berbeda, dalam hal ini tokoh Panji adalah simbol dari seorang laki-laki sedangkan tokoh Candrakirana atau Dewi Sekrtaji merupakan simbol dari seorang perempuan. Akan tetapi keduanya dipahami sebagai simbol suami istri yang akan terus menyatu. Selain itu juga, tokoh Panji dan Candrakirana juga memiliki kedudukan lain sebagai makna dari pergantian antara siang dan malam yaitu Panji diasumsikan sebagai Matahari yang menggambarkan siang sementara Candrakirana digambarkan sebagai bulan atau simbol dari malam (Suwasono, 2021: 155). Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada tiga tokoh dalam cerita Panji dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Ketiga tokoh tersebut yaitu tokoh Panji Asmarabangun, Candrakirana atau Dewi Sekartaji, dan Klana Sewandana.

Topeng Panji Asmarabangun

Bentuk dari topeng Panji Asmara Bangun gaya Yogyakarta ini memiliki unsur-unsur estetis jika dilihat dari visual topeng. Unsur estetis tersebut berupa titik seperti yang terdapat pada bagian mata, kemudian juga terdapat unsur garis pada bagian alis, hiasan dahi, mata, dan hidung. Unsur bidang tak beraturan terdapat pada hiasan dahi, mata, mulut, dan gigi. unsur tekstur semu terdapat pada alis yang dibuat dengan menggunakan torehan tinta dengan corak menyerupai bulu alis.



Gambar 1. Topeng Panji Asmarabangun
Sumber: Wijaya (2020)

Topeng panji memiliki makna yang terkandung pada bagian-bagian bentuknya, pada bagian *jamang* atau mahkota merupakan simbol dari kehormatan, kedudukan, dan kasta seseorang. Topeng Panji asmara Bangun ini memiliki makna yaitu menggambarkan bahwa Panji adalah seorang yang berjiwa kesatria, handal, dan selalu waspada. Sedangkan pada bagian alis merupakan makna atau simbol sebagai pribadi kuat dan gagah. Bentuk mata yang diterapkan pada topeng tokoh Panji Asmara Bangun gaya Yogyakarta ini berbentuk mata *leyepan* dan terdapat titik memanjang pada bentuk retinanya, serta adanya garis putih yang melintang diagonal atau maniknya berada di bagian atas sehingga terkesan sayu sehingga hal ini melambangkan kejujuran dan kesabaran. Pada bagian hidung topeng Panji gaya Yogyakarta ini berbentuk hidung *walimiring*, namun cenderung memiliki bentuk hidung yang mengarah ke bentuk realis atau sesuai proporsi bentuk hidung manusia yang menggambarkan sebagai sosok protagonis atau pribadi yang baik. Sedangkan pada bagian mulut ini sebagai bagian paling primer sebab pribadi atau sifat seseorang bisa dipandang dari perkataannya. Bentuk mulut pada topeng Panji gaya Yogyakarta ini memiliki bentuk *prengesan* yaitu pada bagian bibir sedikit terbuka sehingga perpaduan barisan gigi bagian atas menjadi terlihat dan posisi mulut seakan sedang tersenyum lebar yang dimaknai dengan sifat jujur, bijaksana, dan murah senyum (Wijaya, 2020: 55-56).

Pemilihan warna pada topeng Panji gaya Yogyakarta terlihat dominan menggunakan warna putih yaitu pada bagian muka, akan tetapi seiring berjalannya waktu warna yang dulunya putih kini perlahan telah berubah warnanya menjadi kekuningan atau berwarna krem karena faktor usia fisik topeng. Pemakaian warna putih juga terdapat pada bagian gigi dan mata topeng. Akan tetapi pada bagian alis, mata, hiasan dahi, hidung, dan juga gigi bagian bawah topeng menggunakan warna hitam. Pemilihan warna putih pada topeng Panji gaya Yogyakarta ini dapat dimaknai sebagai simbol warna yang menandakan bahwa Panji merupakan manusia dengan usia masih tergolong muda, selain itu warna putih juga dapat dimaknai sebagai perwatakan yang tulus dan suci. Dalam hal ini sifat yang dimiliki Panji dalam memperjuangkan cintanya kepada kekasihnya yaitu Candrakirana yang penuh dengan ketulusan dan kesucian, hingga ia pun rela menjalani ujian dari sang pencipta dalam upaya pencariannya terhadap kekasihnya Candrakirana meskipun tantangan dan hambatan setiap saat datang menghampirinya.

Topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji

Topeng candrakirana atau Dewi Sekartaji merupakan salah satu tokoh dalam cerita panji yang berperan sebagai kekasih dari tokoh Panji Asmarabangun. Selain itu tokoh Dewi Sekartaji juga merupakan saudara perempuan dari Gunung Sari.



Gambar 2. Topeng Candrakirana atau Dewi sekartaji
Sumber: Wijaya (2020)

Pada topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji gaya Yogyakarta ini terdapat unsur garis yang membentuk guratan alis dan garis kontur pada bagian mata. Unsur bidang terdapat pada bagian mata, mulut, dan gigi. Topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji ini memiliki *jamang* atau mahkota pada topeng. Mahkota yang dimiliki topeng candrakirana ini yaitu mahkota *rujen* yang terdiri dari tiga struktur yaitu tumpal, relung, dan kolo. Tumpal merupakan transformasi dari kembang pudak atau berbentuk seperti bawang sebungkul, sedangkan relung berbentuk kolo makoro atau juga disebut garuda mungkur yaitu burung garuda yang letaknya di belakang. Pada bagian *jamang* atau mahkota topeng Candrakirana ini memiliki makna yaitu menggambarkan bahwa Candrakirana atau Dewi Sekartaji merupakan seorang yang kesatria, handal, dan selalu waspada. Sedangkan pada bagian alis yang digunakan dalam topeng ini yaitu bentuk alis *tanggal sepisan*, alis ini berbentuk seperti bulan sabit pada tanggal pertama yaitu melengkung tipis dan menghadap ke bawah. Alis *tanggal sepisan* yang berada pada bagian topeng Candrakirana atau dewi Sekartaji ini sinkron atau cocok karena sifat dari seorang dewi yaitu anggun atau lemah gemulai. Bentuk pada bagian mata yang diterapkan pada topeng tokoh Candrakirana atau Dewi Sekartaji ini berbentuk mata leyepan seperti biji padi yaitu bentuk tipis dan runcing pada bagian ujungnya atau layap-layap seperti penglihatan seseorang yang sedang terkantuk-kantuk sehingga hal ini melambangkan sifat kejujuran dan kesabaran.

Pada bagian hidung topeng Candrakirana atau Dewi sekartaji ini berbentuk hidung *walimiring*, hidung *walimiring* ini menyerupai pada bentuk *wulen* atau pisau kecil yang umumnya berfungsi sebagai alat untuk mengukir ukiran kayu maupun kulit. Pada bentuk hidung *walmiring* yang berada di topeng ini cenderung memiliki bentuk hidung yang mengarah ke bentuk realis atau sesuai proporsi bentuk hidung manusia yang menggambarkan sebagai sosok protagonis atau pribadi yang baik. Sedangkan pada bagian mulut ini merupakan elemen amat pokok, hal ini disebabkan pribadi atau sifat insan bisa diketahui dari segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataannya. Bentuk mulut pada topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji gaya Yogyakarta ini memiliki wujud *prengesan* yaitu pada bagian bibir bentuk mulut sedikit terbuka sehingga perpaduan barisan gigi bagian atas menjadi terlihat posisinya seperti mulut sedang tersenyum lebar yang dimaknai dengan sifat jujur, bijaksana, dan murah senyum.

Pemilihan warna pada topeng Candrakirana atau Dewi sekartaji ini didominasi dengan warna putih yaitu yang terdapat pada bagian muka. Warna putih yang terdapat pada topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji ini sesungguhnya adalah penggambaran diri seseorang dan merupakan perubahan dari zat udara. Pemilihan elemen warna putih juga merupakan corak dengan simbol bersih, hal ini disebabkan karena warna putih melambangkan makna suci dan setia. Pemilihan warna yang menyimbolkan kesucian cinta antara Candrakirana atau Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun yang merupakan sepasang kekasih yang sedang memadu kasih yang suci. Dikisahkan bahwa perjodohan mereka tidak hanya direstui oleh kedua orang tua mereka, akan tetapi juga direstui oleh sang pencipta sebagai penguasa langit dan bumi. Setia juga dapat dimaknai sebagai simbol dari kepatuhan atau ketakwaan yang maha agung sehingga kesetiaan dan kesucian sudah sepantasnya disampaikan hanya kepada Tuhan. Simbol dari warna Putih juga dimaknai sebagai sifat seseorang yang mutmainah, sebuah sifat yang ada pada diri Candrakirana yaitu sifat baik dan penyabar, sifat sabar yang dimiliki Candrakirana ini dapat tercerminkan dari perjuangannya dalam menjalani

kehidupan. Sifat kesabaran yang ada pada dirinya ditunjukkan melalui kisah perjalanan untuk menemukan kekasih hatinya yaitu Panji Asmarabangun yang pada akhirnya mereka dipertemukan sebagai hasil kesabaran.

Topeng Klana Sewandana

Topeng dengan tokoh Klana Sewandana merupakan salah satu tokoh dalam cerita panji yang berperan sebagai tokoh antagonis atau tokoh dengan berkepribadian jahat. Tokoh Klana Sewandana ini berperan sebagai paradoks atau lawan dari tokoh alusan yaitu tokoh Panji Asmarabangun dan Candrakirana atau Dewi Sekartaji.



Gambar 3. Topeng Klana sewandana
Sumber: Suwasono (2020)

Bentuk topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta dilihat secara visual memiliki estetika kekriaan di dalamnya yaitu berupa titik, unsur titik terdapat pada tumpal yaitu berupa *drenjeman* yang terdapat pada bagian tumpal *jamang* atau mahkota. Unsur titik tersebut terdapat pada bagian yang pewarnaan gradasi yang berfungsi sebagai penghubung antar warna gradasi. Jenis mahkota atau *jamang* yang digunakan dalam topeng Klana Sewandana ini adalah mahkota jenis *rujen buto*. Pada hakikatnya *jamang rujen buto* bentuknya sama saja dengan bentuk *jamang rujen* pada umumnya yaitu mahkota yang terbentuk atas tiga unsur yakni *relung*, *tumpal*, dan *kolo*. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan yang terdapat diantara komponen sentral *jamang* yaitu ditemukannya bentuk buto bertaring serta mahkota ini yang hanya terdapat di topeng tokoh Klana Sewandana saja yang kemudian hal tersebut dapat dimaknai bentuk simbolisnya yaitu tokoh topeg menggambarkan bahwa Klana Sewandana merupakan kesatria yang jahat.

Unsur estetika garis juga terdapat pada jamang, rambut dan jambang, alis, hiasan dahi, mata, lipatan mata, hidung, dan hiasan pipi. Pada bagian alis topeng Klana Sewandana ini menggunakan alis yang berjenis *menjangan ranggah* yang artinya bentuk alis yang berbentuk melengkung, lancip dan memiliki cabang sama seperti tanduk tanduk yang terdapat pada seekor rusa atau menjangan. Kata *tanduk* yang terdapat pada kalimat tersebut sangat erat kaitannya dengan karakter tekstur yang keras oleh karena itu tanduk dapat dimaknai bahwa hal tersebut memiliki nilai kekuatan, sedangkan pada tanduk yang memiliki cabang seperti tanduk rusa sama halnya dengan penyampaian makna yang menggambarkan kegagahan pemiliknya seperti seekor rusa jantan dengan keindahan tanduknya. Kemudian bentuk pada bagian mata yang digunakan pada topeng tokoh Klana Sewandana ini berbentuk mata *thelengan* yaitu bentuk mata yang berbentuk bulat besar layaknya biji buah alpukat, hal ini disebabkan karena selain memperhatikan peran dari segi fungsionalnya yang dimaksudkan untuk memperjelas penglihatan bagi pemakainya dengan cara dilubangi pada bagian mata yang dibuat lebih lebar, tetapi topeng tokoh Klana Sewandana ini juga mempunyai makna simbolis sebagai pribadi yang tangguh, pantang menyerah dan pemberani.

Pada bagian hidung topeng Klana Sewandana ini berbentuk hidung *pangotan*, karakter hidung *pangotan* ini berbentuk seperti karakter pisau pangot besar yang memiliki karakter bentuk panjang menghadap kedepan sebagai penggambaran bahwa pada tokoh tersebut merupakan tokoh

memiliki sosok yang gagah perkasa serta memiliki karakter kasar dan pemberani. Sedangkan pada bagian mulut topeng Klana Sewandana ini menjadi komponen yang paling sentral, hal tersebut disebabkan oleh pribadi atau sifat suatu insan bisa diketahui dari segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataannya. Pada tokoh topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta ini sama dengan tokoh Panji Asmarabangun maupun dengan Candrakirana atau Dewi Sekartaji yaitu menggunakan karakter *prengesan* yaitu karakter pada bagian bibir bentuk mulut sedikit terbuka sehingga perpaduan barisan gigi bagian atas menjadi terlihat posisinya seperti mulut sedang tersenyum lebar yang dimaknai dengan sifat jujur, bijaksana, dan murah senyum. Pemilihan warna pada topeng tidak hanya sekedar warna melainkan warna-warna yang menghadirkan dan memiliki makna tersendiri. Topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta ini memiliki perbedaan dengan warna topeng Klana Sewandana lainnya yang umumnya berwarna merah. Penggunaan warna biru pada wajah topeng Klana Sewandana ini memberikan penggambaran makna bahwa tokoh Klana Sewandana gaya Yogyakarta jenis ini memiliki keistimewaan yang terdapat pada suaranya yaitu merdu yang dilambangkan dengan warna biru, hal ini digunakan Klana Sewandana sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian tokoh Candrakirana atau Dewi Sekartaji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta ini merupakan salah satu dari beberapa karya seni tradisonal yang menjadi tanda bukti bahwa Keberadaannya menjadi kekayaan kesenian dan kebudayaan Indonesia khususnya wilayah pulau Jawa yang tak lekang oleh zaman karena bagi sebagian orang atau komunitas kesenian topeng masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Kesenian topeng Panji Gaya Yogyakarta juga pernah eksis dan hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Topeng Panji gaya Yogyakarta merupakan jenis topeng yang termasuk kedalam karakter jenis topeng klasik sehingga pada bagian struktur dan bentuknya masih terpaku dan mengacu pada pakem-pakem tradisi yang telah ditentukan. Selain itu simbol-simbol yang terdapat pada topeng dengan makna simbolis dan kebudayaan masih tampak dan terasa pada bagian bentuk-bentuk topeng Panji Gaya Yogyakarta yang di dalamnya berisi tentang pesan, makna, atau nilai-nilai tertentu yang berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi ataupun menyampaikan pesan sehingga nilai yang ditanamkan nenek moyang ataupun pesan yang ingin disampaikan dapat terawetkan dan tersampaikan sampai saat ini melalui bentuk topeng dan simbol-simbol yang dapat dilihat dari sudut pandang estetika kekriyaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam cerita Topeng Panji gaya Yogyakarta ini memiliki bentuk yang memiliki unsur-unsur estetik di dalamnya. Selain memiliki bentuk yang beragam, topeng Panji gaya Yogyakarta ini juga memiliki makna simbolis yang berbeda-beda yang terkandung didalamnya sehingga setiap tokoh dalam cerita ini memiliki makna simbolik yang berbeda-beda pula. Adapun tokoh topeng yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pada cerita topeng Panji gaya Yogyakarta, akan tetapi penelitian hanya difokuskan pada tiga tokoh karakter diantaranya topeng Panji Asmarabangun, topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji dan topeng Klana Sewandana. Setiap tokoh memiliki ciri khas masing-masing sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh setiap karakter tokoh tersebut. Pada tokoh karakter topeng Panji Asmara Bangun ini memiliki makna simbolik yang dapat menggambarkan bahwa Panji adalah seorang yang berjiwa kesatria, handal, dan selalu waspada. Sedangkan pada tokoh topeng Candrakirana atau Dewi Sekartaji ini menggambarkan bahwa Candrakirana atau Dewi Sekartaji juga merupakan seorang tokoh kesatria, handal, dan selalu waspada. Pada tokoh topeng Klana Sewandana ini memiliki makna simbolis yaitu menggambarkan bahwa tokoh tersebut merupakan kesatria yang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aifin, Z. (2016). Kriya dan desain menuju perkembangan Kekriyaan Indonesia. *Jurnal Disprotek*, 7(2), 1-12
- Djelatik, A A M. (2004). *Estetika sebuah pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi
- Eskak, E. (2013). Potensi seni kriya istimewa dalam pameran “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012”. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 1(2), 133-142

- Ghozali, M A. (2015). Penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya tradisonal kota Malang kepada remaja. *Tugas Akhir: Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya*
- Kasiyan. (2021). Dekonstruksi dimensi kekriyaan dalam representasi estetis seni rupa kontemporer Yogyakarta. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 253–269
- Martono., Iswahyudi., Handoko A. (2017). Topeng etnik Nusantara dalam perkembangan global. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 123-130
- Moleong, L J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Cetakan keempatpuluh. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *Jurnal Isla-2: Proceeding of the international seminar on languages and arts*. 70-74
- Pramutomo R M. (2014). Seni pertunjukan topeng tradisional di Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 01(01), 74-88
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharson, A. (2018). Topeng klasik gaya Yogyakarta dan kreatif modern karya Supana Ponowiguna kajian fungsi, gaya, dan struktur. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(1), 44-53
- Suwasono, B T. (2020). Rupa topeng panji gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo. *Jurnal Suluh*, 4(2), 147-165
- Wijaya, Y S. (2020). Nilai karakter pada struktur simbolis visual topeng Panji gaya Yogyakarta. *Gelar: Jurnal Seni budaya*, 18(1), 52-60